

Pengaruh Artificial Intelligence dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hezi Mufliha Emina^{1*}, Vanica Serly²,

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: hezimufliha@gmail.com

Tanggal Masuk:

28 Juli 2024

Tanggal Revisi:

20 November 2024

Tanggal Diterima:

08 Februari 2025

Keywords: *Artificial Intelligence; Emotional Intelligence; Ethical Behavior.*

How to cite (APA 6th style)

Emina, Hezi Mufliha, & Serly, Vanica. (2025). Pengaruh Artificial Intelligence dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (1), 356-369.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i1.2015>

Abstract

This study aims to determine and analyse the effect of artificial intelligence and emotional intelligence on the ethical behaviour of accounting students. This type of research is quantitative research in the form of causal. The research population was all accounting students at the Faculty of Economics and Business, Padang State University. Sample selection using purposive sampling method. The research sample was 196 active accounting students. The data analysis technique in this study is to use the structural equation model partial least square. Based on hypothesis testing, it can be concluded that the artificial intelligence variable has a positive and significant effect on ethical behaviour. Any increase in the use of artificial intelligence will increase ethical behaviour. Emotional intelligence variables have a positive and significant effect on ethical behaviour. Any increase in emotional intelligence will increase ethical behaviour. The overall effect of artificial intelligence and emotional intelligence variables on ethical behaviour is 78.2% while the remaining amount is influenced by other variables that are outside the research model.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah gaya hidup masyarakat secara luas yang berdampak pada pergeseran etika dalam segala lini. Perkembangan teknologi informasi juga dapat mengurangi kesadaran atas tata kelola data dan keamanan *cyber* untuk pengelolaan informasi identitas. Banyak para pelaku usaha maupun non usaha mempertimbangkan penggunaan digital dalam memberikan layanan terbaiknya kepada masyarakat. Hal tersebut memaksa masyarakat maupun pelaku usaha untuk terbiasa dalam menggunakan digital sehingga menyebabkan perubahan pada etika (Putri & Qurniawati, 2024).

Perilaku etis memainkan peran penting dalam pasar keuangan sehingga akuntan memiliki tanggung jawab yang besar pada masyarakat dan investor (Mubako et al., 2020). Perilaku etis memberikan peran penting dalam menjaga dan mempengaruhi profesi akuntansi karena secara umum menjaga hubungan personal antara investor, manajemen, dan auditor.

Oleh karena itu mahasiswa akuntansi perlu memahami pentingnya perilaku etis dalam mengembangkan sistem akuntansi berbasis teknologi. Mahasiswa yang tidak memahami perilaku etis akan dapat berbuat curang dalam membuat analisis laporan keuangan nantinya sehingga dapat merugikan banyak pihak seperti manajemen, pemerintah, masyarakat, dan konsumen (Febriana et al., 2018). Pemerintah harus berusaha menyebarkan budaya tanggung jawab dalam peningkatan perilaku etis mahasiswa akuntansi sehingga dapat menjamin laporan keuangan yang disajikan berkualitas.

Perilaku etis dipengaruhi oleh *artificial intelligence (AI)* yang disebabkan karena perkembangan teknologi yang memberikan dampak negatif pada budaya. *Artificial intelligence (AI)* merupakan bagian dari perilaku yang membentuk pola konten masyarakat seperti sosial dan lainnya. Salah satu bentuk pelanggaran *artificial intelligence (AI)* seperti pelanggaran dalam menggunakan big data suatu perusahaan (Putri & Qurniawati, 2024).

Artificial intelligence (AI) merupakan konsep yang memungkinkan adanya kemampuan untuk melihat permasalahan yang kompleks dengan konteks yang lebih luas untuk menunjang penggunaan teknologi yang lebih baik. *Artificial intelligence (AI)* bertujuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit dengan cara cerdas yang meniru kinerja otak manusia sehingga dapat mencapai efisiensi dan efektivitas yang lebih baik. Dalam dunia akuntansi penggunaan *artificial intelligence (AI)* telah lama dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dalam pelaporan-pelaporan keuangan. Namun masih terdapat banyak kelemahan sehingga memungkinkan adanya peluang kecurangan (Dzulhasni et al., 2024).

Fenomena yang terjadi dimana banyak mahasiswa yang lebih menggunakan *artificial intelligence (AI)* untuk memudahkan pembuatan tugas kuliah sehingga tujuan perkuliahan menjadi tidak tercapai. Sebanyak 28% mahasiswa menggunakan *artificial intelligence (AI)* untuk membuat tugas kuliah. Hal ini merupakan bagian dari pelanggaran etika dalam pengajaran yang tanpa disadari banyak terjadi saat ini (Times Indonesia, Terbit 07 Maret 2024). Survey yang dilakukan pada mahasiswa di Kota Bandung menyimpulkan bahwa sebanyak 86,21% mahasiswa menggunakan *artificial intelligence (AI)* untuk menyelesaikan tugas kuliahnya (Tirto.id, Terbit 31 Mei 2024). Maka seharusnya penggunaan *artificial intelligence (AI)* dapat meningkatkan perilaku etis mahasiswa apabila dikelola dengan baik. Namun peningkatan *artificial intelligence (AI)* akan menurunkan perilaku etis apabila tidak dikelola dengan baik.

Penelitian Haris et al (2024) dan Putri & Qurniawati (2024) menyimpulkan bahwa *artificial intelligence (AI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan *artificial intelligence (AI)* dapat meningkatkan perilaku etis seseorang. Namun pada penelitian Wang et al (2022) menyimpulkan bahwa *artificial intelligence (AI)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis. Maka dalam hal ini setiap peningkatan *artificial intelligence (AI)* dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Adanya perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya maka diperlukan penelitian lanjutan tentang pengaruh *artificial intelligence (AI)* terhadap perilaku etis yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi.

Perilaku etis dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang melekat pada seseorang. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengelola emosinya sehingga tidak bersifat agresif terhadap perilaku orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada perubahan pola perilakunya menjadi lebih baik (Ismail & Rasheed, 2019). Kecerdasan emosional akan sangat berguna untuk mengurangi dampak perilaku yang tidak etis karena adanya kemampuan dalam memahami dan mengelola emosi dengan baik. Maka diharapkan dengan peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan seseorang yang mampu mempertimbangkan dan bersikap dengan mengendalikan diri serta memiliki motivasi dan

keterampilan sosial yang tinggi (Riyana et al., 2021). Semakin baik kecerdasan emosional dapat ditandai oleh kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan mengendalikannya sehingga dapat mengambil keputusan yang dapat meningkatkan perilaku etis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirakusuma (2018), Ismail & Rasheed (2019), Musyadad & Sagoro (2019), Wiguna & Suryanawa (2019), dan Said & Rahmawati (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Menurut hasil ini, setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang. Namun pada penelitian Dewi et al (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis. Menurut hasil ini, kecerdasan emosional yang dimanfaatkan terlalu tinggi dapat menciptakan peluang kecurangan yang sulit dideteksi sehingga menurunkan perilaku etis. Akan tetapi pada penelitian Oktaviana (2022) dan Wijayanti (2018) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku etis. Maka dalam hal ini terdapat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan pada mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wang et al (2022) dengan menggunakan *artificial intelligence (AI)* sebagai variabel yang dapat mempengaruhi perilaku etis. Objek penelitian ini berfokus pada dosen universitas di Cina. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dimana lebih fokus pada mahasiswa akuntansi, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada dosen. Penelitian ini menambahkan variabel kecerdasan emosional dalam mempengaruhi perilaku etis yang didasarkan pada penelitian Ismail & Rasheed (2019). Penelitian ini penting dilakukan mengingat perkembangan teknologi yang sangat cepat jika tidak diimbangi dengan peningkatan perilaku etis yang baik akan dapat meruntuhkan moralitas bangsa. Hal tersebut akan menciptakan guncangan ekonomi yang akan membuat ketidakstabilan ekonomi.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein (1970) yang menjelaskan bahwa kecerdasan dapat mempengaruhi keyakinan normatif seseorang yang berupa keyakinan pada lingkungan sosial sehingga mempengaruhi pola perilaku yang akan dilakukan. Kecerdasan emosional dapat menampilkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengendalikan emosi atas konsep tertentu sehingga semakin etis perilaku yang dirasakannya (Dewi & Wirakusuma, 2018). Kecerdasan emosional merupakan bentuk keyakinan pada pekerjaan yang sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan.

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa seseorang akan berperilaku secara sadar sesuai dengan informasi yang diterimanya (Febriana et al., 2018). Informasi yang diterima oleh seseorang dapat diolah dalam bentuk kecerdasan yang dapat mengontrol emosinya sehingga akan membentuk perilaku etis. Pada teori ini menjelaskan, seseorang akan berperilaku dengan mempertimbangkan dampak dari hasil perilaku tersebut. Maka setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

Utilitarianism Theory

Teori utilitarian dijelaskan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill (1990) dimana tingkat kebenaran atau kesalahan ditentukan oleh tindakan atau aturan yang berlaku. Tindakan diterapkan secara langsung ke dalam situasi yang menjadi pilihan. Opsi pilihan yang dimaksud yaitu benar atau salah yang dihasilkan dari tindakan terbaik atau terburuk. Tindakan ditentukan berdasarkan validasi prinsip moral yang didefinisikan benar salah pada saat mengikuti aturan atau menentang aturan tertentu (Pamungkas et al., 2019).

Teori etika dengan berpandangan pada *utilitarianism theory* menjelaskan bahwa tindakan yang baik adalah yang memberikan manfaat bagi masyarakat banyak. Pandangan pada *utilitarianism theory* menjelaskan bahwa ukuran baik atau tidaknya suatu tindakan dapat dilihat dari akibat dan konsekuensi serta tujuan yang memberikan manfaat atau tidak bagi orang lain (Astuti, 2024). Dalam hal ini penggunaan *artificial intelligence (AI)* dapat memberikan manfaat yang baik bagi kemudahan bagi masyarakat banyak dalam bentuk penggunaan *digital* yang lebih baik. Namun di sisi lain penggunaan *artificial intelligence (AI)* berdampak buruk karena mengubah etika penggunaannya menjadi lebih ke arah negatif.

Menurut *utilitarianism theory* penggunaan teknologi digital dapat membentuk proses interaksi yang menetapkan sikap dan nilai yang tepat. Teori utilitarian menjelaskan bahwa proses interaksi menggunakan teknologi digital telah membentuk sikap dan karakter yang berbeda. Hal tersebut akan memberikan dampak pada pola interaksi dan keragaman sosial sehingga penggunaan teknologi digital harus dilakukan secara hati-hati (Wang et al., 2022). Kehadiran *artificial intelligence (AI)* akan memberikan dampak tersendiri dalam membentuk interaksi yang menciptakan sikap dan pandangan tentang gaya hidup yang membentuk perilaku etis.

Perilaku Etis

Perilaku etis adalah hasil yang diperoleh dari interaksi antara manusia dengan lingkungan yang diwujudkan berdasarkan pengalaman, sikap pengetahuan serta tindakan yang sesuai dengan norma yang dapat diterima dan dinilai benar (Amini & Andraeny, 2020). Perilaku etis adalah perilaku yang mengikuti perintah dan aturan yang dipercayai tentang apa yang benar dan salah dalam membentuk perilaku (Alma, 2024:239).

Menurut Mubako et al., (2020) Perilaku etis adalah perilaku yang menunjukkan adanya peran seseorang yang memegang tanggung jawab atas pekerjaannya. Tanggung jawab seseorang pada pekerjaannya dimana pekerjaan yang dihasilkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Setiap orang harus mematuhi pedoman etika yang ditetapkan secara profesional sehingga diharapkan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas terutama di bidang akuntansi yang melibatkan sumber dana pada perusahaan atau instansi tertentu.

Artificial Intelligence

Menurut Dzulhasni et al., 2024 *Artificial intelligence (AI)* merupakan konsep yang memungkinkan adanya kemampuan untuk melihat permasalahan yang kompleks dengan konteks yang lebih luas untuk menunjang penggunaan teknologi yang lebih baik. *Artificial intelligence (AI)* adalah bidang komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia (Sedarmayanti & Ismail, 2021:06).

Artificial intelligence (AI) adalah ilmu teknologi baru yang menstimulasikan, memperluas, dan mengekspansi kecerdasan manusia (Wang et al., 2022). *Artificial intelligence (AI)* memiliki konsep literasi yang diperlukan dalam menggambarkan kompetensi masyarakat dalam penggunaan teknologi digital. Teknologi *artificial intelligence (AI)* berkonsentrasi pada esensi kecerdasan yang dibuat mendekati kemampuan manusia. Secara konsep, *artificial intelligence (AI)* memiliki integrasi yang luas dengan ilmu saraf kognitif dan disiplin ilmu lainnya yang melibatkan banyak masalah moral dan etika.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan seseorang yang mampu mempertimbangkan dan bersikap dengan mengendalikan diri serta memiliki motivasi dan keterampilan sosial yang tinggi (Riyana et al., 2021). Semakin baik kecerdasan emosional dapat ditandai oleh

kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan mengendalikannya sehingga dapat mengambil keputusan yang baik.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain yang dapat membedakan dan menggunakan informasi untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang (Ismail & Rasheed, 2019). Kecerdasan emosional merupakan faktor pribadi yang dapat mengelola emosi yang diperlukan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Pengendalian emosional secara pribadi dapat meningkatkan kedewasaan pikiran sehingga menghasilkan perilaku yang baik.

Hipotesis

Pengaruh *Artificial Intelligence* Terhadap Perilaku Etis

Artificial intelligence (AI) adalah bidang komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia (Sedarmayanti & Ismail, 2021:06). Teknologi *artificial intelligence (AI)* berkembang pada saat ini karena adanya algoritma penelusuran dan komputer yang memadai. Beberapa komputer dirancang dengan menggunakan kecerdasan buatan yang mencakup pengenalan suara dan penyelesaian suatu masalah. *Artificial intelligence (AI)* menghubungkan antara jaringan fisik dengan jaringan *cyber* yang berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih cepat.

Perilaku etis adalah perilaku yang mengikuti perintah dan aturan yang dipercayai tentang apa yang benar dan salah dalam membentuk perilaku (Alma, 2024:239). Perilaku etis dalam bisnis mencakup hubungan antar perusahaan dengan orang yang menginvestasikan, dengan konsumen, karyawan, pesaing, kreditur, dan pihak lainnya yang berkepentingan. Maka setiap orang harus menjunjung tinggi perilaku etis sehingga dapat meningkatkan orientasi bisnis ke arah yang lebih baik.

Utilitarianism theory menjelaskan bahwa ukuran baik atau tidaknya suatu tindakan dapat dilihat dari akibat dan konsekuensi serta tujuan yang memberikan manfaat atau tidak bagi orang lain. Dalam hal ini penggunaan *artificial intelligence (AI)* dapat memberikan manfaat yang baik bagi kemudahan bagi masyarakat banyak dalam bentuk penggunaan *digital* yang lebih baik. Namun di sisi lain penggunaan *artificial intelligence (AI)* berdampak buruk karena mengubah etika penggunaannya menjadi lebih ke arah negatif (Astuti, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan hubungan *artificial intelligence (AI)* terhadap perilaku etis seperti pada penelitian Wang et al (2022) menyimpulkan bahwa *artificial intelligence (AI)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku etis. Maka dalam hal ini setiap peningkatan *artificial intelligence (AI)* dapat perilaku etis seseorang. Berdasarkan kajian teori dan dukungan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut ini:

H₁: *Artificial intelligence* berpengaruh negatif terhadap perilaku etis.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor emosi diri sendiri dan orang lain yang dapat membedakan dan menggunakan informasi untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang (Ismail & Rasheed, 2019). Kecerdasan emosional merupakan faktor pribadi yang dapat mengelola emosi yang diperlukan untuk mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Pengendalian emosional secara pribadi dapat meningkatkan kedewasaan pikiran sehingga menghasilkan perilaku yang baik.

Perilaku etis adalah perilaku yang menunjukkan adanya peran seseorang yang memegang tanggung jawab atas pekerjaannya (Mubako et al., 2020). Tanggung jawab seseorang pada pekerjaannya dimana pekerjaan yang dihasilkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. Setiap orang harus mematuhi pedoman etika yang ditetapkan secara

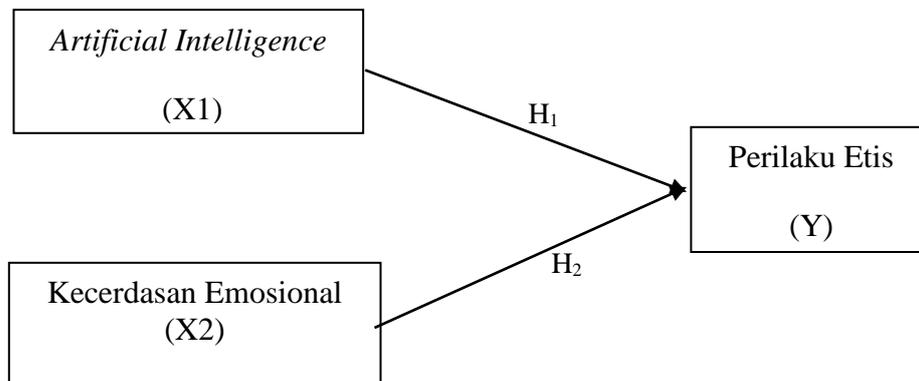
profesional sehingga diharapkan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas terutama di bidang akuntansi yang melibatkan sumber dana pada perusahaan atau instansi tertentu.

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa seseorang akan berperilaku secara sadar sesuai dengan informasi yang diterima (Febriana et al., 2018). Informasi yang diterima oleh seseorang dapat diolah dalam bentuk kecerdasan yang dapat mengontrol emosinya sehingga akan membentuk perilaku etis. Pada teori ini menjelaskan, seseorang akan berperilaku dengan mempertimbangkan dampak dari hasil perilaku tersebut. Maka setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

Hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis seperti pada penelitian Musyadad & Sagoro (2019), Wiguna & Suryanawa (2019), dan Said & Rahmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang. Berdasarkan kajian teori dan dukungan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut ini:

H₂: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam penelitian kausatif dengan menggunakan data primer. Data primer diambil dengan menggunakan survei dalam bentuk kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa akuntansi aktif di Universitas Negeri Padang sebanyak 419 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling karena tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang perilaku etis. Adapun kriteria pengambilan sampel penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi yang aktif di Universitas Negeri Padang pada saat dilakukan penelitian dan mahasiswa akuntansi yang telah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji *structural equation model partial least square (SEM PLS)*. Pengujian *structural equation model partial least square (SEM PLS)* terdiri dari pengujian *outer model* dan *inner model*.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan rujukan pada penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai indikator pengukurannya yaitu:

Tabel 1
Instrumen Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Pengukuran	Sumber
<i>Artificial Intelligence (AI)</i>	1) Saya dapat membedakan antara perangkat pintar dan perangkat nonpintar	(Wang et al., 2022)
	2) Saya tidak tahu bagaimana teknologi kecerdasan buatan dapat membantu saya	
	3) Saya dapat mengidentifikasi teknologi kecerdasan buatan yang digunakan dalam aplikasi dan produk yang saya gunakan	
	4) Saya dapat menggunakan aplikasi atau produk kecerdasan buatan dengan mahir untuk membantu pekerjaan sehari-hari saya	
	5) Biasanya sulit bagi saya untuk belajar menggunakan aplikasi atau produk kecerdasan buatan yang baru	
	6) Saya dapat menggunakan aplikasi atau produk kecerdasan buatan untuk meningkatkan efisiensi kerja saya	
	7) Saya selalu mematuhi prinsip-prinsip etika saat menggunakan aplikasi atau produk kecerdasan buatan	
	8) Saya tidak pernah waspada terhadap masalah privasi dan keamanan informasi saat menggunakan aplikasi atau produk kecerdasan buatan	
	9) Saya selalu waspada terhadap penyalahgunaan teknologi kecerdasan buatan	
Kecerdasan Emosional	1) Saya punya pemahaman yang baik mengapa saya sering mempunyai perasaan tertentu	(Ismail & Rasheed, 2019)
	2) Saya memiliki pemahaman yang baik tentang emosi saya sendiri	
	3) Saya sangat mengerti dengan apa yang saya rasakan	
	4) Saya selalu tau apakah saya bahagia atau tidak	
	5) Saya selalu mengetahui emosi teman saya dari tingkah lakunya	
	6) Saya seorang pengamat yang baik terhadap emosi orang lain	
	7) Saya sensitif terhadap perasaan dan emosi lainnya	
	8) Saya memiliki pemahaman yang baik tentang emosi orang-orang di sekitar saya	
	9) Saya selalu menetapkan tujuan untuk diri saya sendiri dan mencoba yang terbaik untuk mencapainya	
	10) Saya selalu mengatakan pada diri sendiri bahwa saya adalah orang yang kompeten	
	11) Saya adalah orang yang memotivasi diri sendiri	
	12) Saya akan mendorong diri saya sendiri untuk mencoba yang terbaik	
	13) Saya mampu mengendalikan emosi saya sehingga saya dapat mengatasi kesulitan dengan cara berpikir yang rasional	
	14) Saya cukup mampu dalam mengendalikan emosi saya sendiri	
	15) Saya selalu bisa tenang dengan cepat ketika saya sangat marah	
	16) Saya bisa mengendalikan emosi saya dengan baik	
Perilaku Etis	1) Saya menggunakan fasilitas kampus untuk penggunaan pribadi di luar urusan kampus	(Mubako et al., 2020)
	2) Saya melakukan kesibukan pribadi saat kuliah berlangsung	
	3) Saya mencuri inventaris atau barang milik kampus	
	4) Saya mengambil waktu tambahan untuk kepentingan pribadi	
	5) Saya menyembunyikan kecurangan yang dilakukan rekan	
	6) Saya menuduh mahasiswa lain yang tidak bersalah	
	7) Saya mengklaim pekerjaan/tugas pribadi yang dikerjakan mahasiswa lain	
	8) Saya memberikan hadiah kepada dosen/mahasiswa lain dengan imbalan perlakuan istimewa	
	9) Saya menerima hadiah dari dosen/mahasiswa lain dengan imbalan perlakuan istimewa	
	10) Saya memalsukan laporan terkait waktu/kualitas/kuantitas pada tugas kuliah	
	11) Saya memberikan alasan sakit untuk tidak masuk kelas	
	12) Saya menyuruh adik tingkat untuk melanggar aturan universitas	
	13) Saya meminta kenaikan pengeluaran dari orangtua lebih dari 10% untuk membayar tagihan fiktif	

-
- 14) Saya meminta kenaikan pengeluaran dari orangtua sampai 10% untuk membayar tagihan fiktif
 - 15) Saya mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang seharusnya
 - 16) Saya membocorkan informasi rahasia soal ujian kepada kelas lain
 - 17) Saya tidak melaporkan pelanggaran yang terjadi terhadap kebijakan dan aturan universitas
-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik umur responden paling banyak berada pada rentang antara 20-25 tahun yaitu sebanyak 194 orang (99%) sedangkan pada umur < 20 tahun dan 26-30 tahun sebanyak 1 orang (0,5%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa aktif yang telah memenuhi kriteria sampel berada pada usia normal perkuliahan.

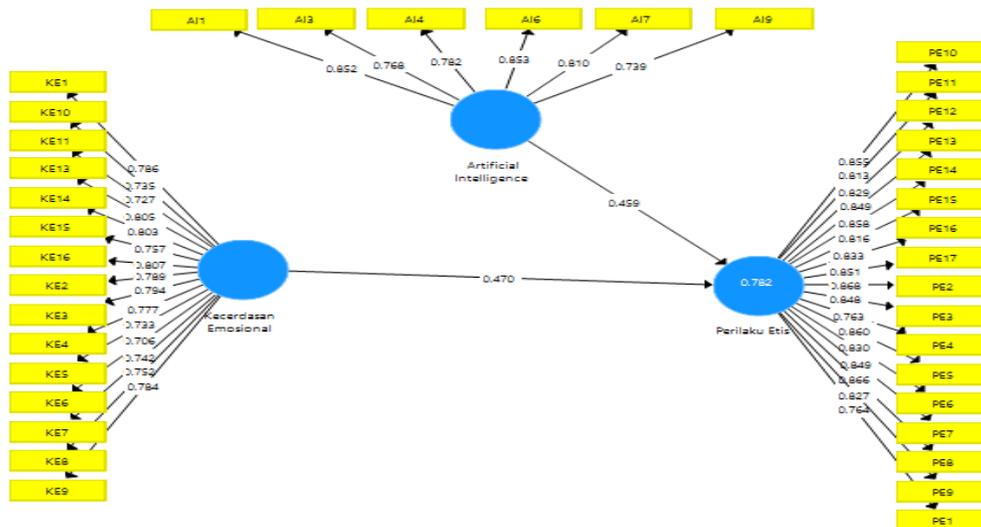
Karakteristik jenis kelamin responden paling banyak dengan jenis kelamin wanita sebanyak 156 orang (79,6%) dan jenis kelamin pria sebanyak 40 orang (20,4%). Hal ini lebih disebabkan karena minat mahasiswa untuk mengambil jurusan akuntansi lebih didominasi oleh perempuan. Penyebabnya karena perempuan lebih membutuhkan ilmu tentang pengelolaan dan analisis laporan keuangan, baik untuk tujuan pekerjaan maupun pribadi.

Karakteristik tahun masuk responden paling banyak pada tahun 2021 sebanyak 106 orang (54,1%) dan tahun masuk 2020 sebanyak 90 orang (45,9%). Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang tahun masuk 2020 telah banyak yang lulus sehingga tidak mendominasi pada penelitian ini. Sedangkan mahasiswa yang tahun masuk 2021 sedang aktif melaksanakan perkuliahan, namun telah memenuhi syarat dalam pengambilan sampel.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis Instrumen Penelitian (*Outer Model*)

Hasil pengujian validitas pada tahap 1 dapat dijelaskan bahwa pada variabel artificial intelligence dengan indikator AI2, AI5, dan AI8 memiliki nilai outer loading < 0,7 maka data tersebut tidak valid. Pada variabel kecerdasan emosional dengan indikator KE12 memiliki nilai outer loading < 0,7 maka data tersebut tidak valid. Sedangkan pada variabel perilaku etis seluruh indikator telah valid. Data yang tidak valid pada indikator variabel artificial intelligence dan kecerdasan emosional dikeluarkan dari pengujian statistiknya sehingga terdapat empat indikator yang dibuang. Maka dilakukan pengujian validitas tahap 2 untuk melihat apakah seluruh indikator telah valid yaitu:



Gambar 2 Hasil Uji Validitas Tahap 2
 Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Seluruh indikator yang digunakan dalam mengukur variabel penelitian memiliki nilai outer loading $> 0,7$ maka data telah valid. Data yang telah valid digunakan untuk pengujian statistik selanjutnya yaitu menggunakan uji reliabilitas. Variabel artificial intelligence memiliki nilai cronbach's alpha sebesar $0,888 > 0,6$ dengan nilai composite reliability sebesar $0,915 > 0,7$ dan nilai AVE sebesar $0,643 > 0,5$ maka data telah reliabel. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai cronbach's alpha sebesar $0,950 > 0,6$ dengan nilai composite reliability sebesar $0,955 > 0,7$ dan nilai AVE sebesar $0,588 > 0,5$ maka data telah reliabel. Variabel perilaku etis memiliki nilai cronbach's alpha sebesar $0,973 > 0,6$ dengan nilai composite reliability sebesar $0,975 > 0,7$ dan nilai AVE sebesar $0,696 > 0,5$ maka data telah reliabel.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model) Koefisien Determinasi (R^2)

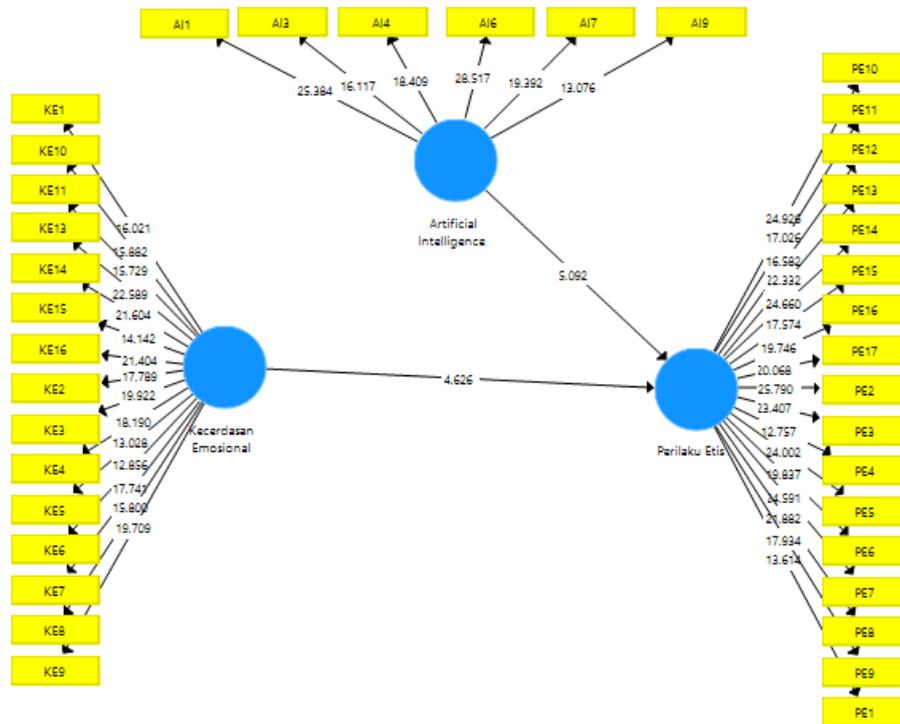
Nilai *R square* sebesar $0,782 > 0,2$ maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *artificial intelligence* dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tinggi terhadap perilaku etis. Besarnya pengaruh variabel *artificial intelligence* dan kecerdasan emosional secara keseluruhan terhadap perilaku etis sebesar 78,2% sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian.

Effect Size (F^2)

Variabel *artificial intelligence* memiliki nilai *effect size* sebesar 0,328 berada diantara 0,15-0,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *artificial intelligence* memiliki efek sedang terhadap perilaku etis. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai *effect size* sebesar 0,344 berada diantara 0,15-0,35 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki efek sedang terhadap perilaku etis.

Pengujian Model Struktural

Hasil uji model struktural dalam penelitian ini adalah:



Gambar 3 Hasil Uji Hipotesis

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kerangka dalam hasil uji hipotesis dapat digambarkan ke dalam tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Mean, STDEV, T-Values, P-Values					
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Artificial Intelligence -> Perilaku Etis	0.459	0.462	0.090	5.092	0.000
Kecerdasan Emosional -> Perilaku Etis	0.470	0.464	0.102	4.626	0.000

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa variabel *artificial intelligence* memiliki nilai *P values* sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian variabel *artificial intelligence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan *artificial intelligence* akan meningkatkan perilaku etis. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan *artificial intelligence* yang baik oleh mahasiswa sehingga akan membentuk perilaku etis yang lebih baik.

Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai *P values* sebesar $0,000 < 0,05$ maka hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan perilaku etis. Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa mampu mengendalikan emosi dan perasaannya dengan baik sehingga akan meningkatkan perilaku etis yang dimilikinya.

Pembahasan

Pengaruh *Artificial Intelligence* Terhadap Perilaku Etis

Hipotesis dalam penelitian ini dimana variabel *artificial intelligence* berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa variabel *artificial intelligence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan penggunaan *artificial intelligence* maka akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa menggunakan *artificial intelligence* untuk mempermudah dalam menyelesaikan tugas namun tetap menggunakan aturan dan norma yang berlaku. Mahasiswa dapat mengidentifikasi *artificial intelligence* sehingga dapat digunakan dengan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *utilitarianism theory* menjelaskan bahwa ukuran baik atau tidaknya suatu tindakan dapat dilihat dari akibat dan konsekuensi serta tujuan yang memberikan manfaat atau tidak bagi orang lain. Dalam hal ini penggunaan *artificial intelligence (AI)* dapat memberikan manfaat yang baik bagi kemudahan bagi masyarakat banyak dalam bentuk penggunaan *digital* yang lebih baik. Sehingga apabila digunakan dengan baik akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haris et al (2024), Putri & Qurniawati (2024), Dzulhasni et al (2024), dan Astuti (2024) yang menyimpulkan bahwa *artificial intelligence (AI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan *artificial intelligence (AI)* dapat meningkatkan perilaku etis seseorang. Penggunaan *artificial intelligence (AI)* dengan baik serta diperkuat dengan pengawasan lembaga akan berdampak pada peningkatan perilaku etis seseorang.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis

Hipotesis dalam penelitian ini dimana variabel kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan kecerdasan emosional maka akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga tingkat sensitifitas pada perasaan dapat dikendalikan. Hal tersebut akan mendorong peningkatan pada perilaku etis dan rasa hormat pada manajemen kampus. Maka peningkatan kecerdasan emosional yang dirasakan oleh mahasiswa akan dapat mendorong peningkatan perilaku etis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *theory of planned behavior* menjelaskan bahwa seseorang akan berperilaku secara sadar sesuai dengan informasi yang diterima. Informasi yang diterima oleh seseorang dapat diolah dalam bentuk kecerdasan yang dapat mengontrol emosinya sehingga akan membentuk perilaku etis. Pada teori ini menjelaskan, seseorang akan berperilaku dengan mempertimbangkan dampak dari hasil perilaku tersebut. Maka setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musyadad & Sagoro (2019), Wiguna & Suryanawa (2019), dan Said & Rahmawati (2018) yang menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Setiap peningkatan kecerdasan emosional dapat meningkatkan perilaku etis seseorang.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat dibentuk kesimpulan bahwa variabel *artificial intelligence (AI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Artinya setiap peningkatan penggunaan *artificial intelligence (AI)*

akan meningkatkan perilaku etis. Variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis. Artinya setiap peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan perilaku etis pula.

Keterbatasan

Penelitian ini selalu diusahakan agar dapat terlihat sempurna. Namun dalam proses penyelesaiannya masih ditemukan berbagai macam keterbatasan. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa jurusan akuntansi saja di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa aktif saja karena keterbatasan waktu dan data yang diperoleh. Penelitian ini tidak memiliki banyak variabel yang dapat mempengaruhi perilaku etis yaitu hanya pada *artificial intelligence (AI)* dan kecerdasan emosional.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan maka peneliti memberikan saran bagi universitas sebaiknya lebih mengawasi dan memperhatikan penggunaan *artificial intelligence (AI)* oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliahnya karena sangat mempengaruhi perilaku etis, serta lebih memperhatikan dan mengelola suasana belajar yang baik dimana dapat menjaga emosi dan perasaan mahasiswa karena sangat berpengaruh pada peningkatan perilaku etisnya. Untuk penelitian yang akan datang sebaiknya meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis dan profesi akuntan seperti gaya belajar mahasiswa. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas sampel penelitian dan disamping kuesioner, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan teknik wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2024). *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum* (Buchari Alma (ed.); Cetakan 26). Alfabeta.
- Amini, A., & Andraeny, D. (2020). Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Religiusitas. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 6(2), 200–216. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v6i2.2532>
- Astuti, S. A. (2024). Distorsi Informasi Di Media Sosial Dengan Teknologi Digital Artificial Intelligence Ai Terkait Perilaku Etika Politik Dari Perspektif Peradaban Hukum Komunikasi. *DIKMAS: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 04(1), 45–56. <https://doi.org/ISSN 2809-3291>
- Dewi, P. E. D. M., Martadinata, P. H., & Diputra, I. B. R. P. (2018). Analisis Hubungan Kecerdasan Perilaku Etis Mahasiswa (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 154–170.
- Dewi, T. K., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual pada perilaku etis dengan pengalaman sebagai variabel pemoderas. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(9), 2089–2116. <https://doi.org/ISSN : 2337-3067>
- Dzulhasni, S., Zakia, D., Puspitasari, E. Y., & Wijaya, L. R. P. (2024). Implikasi Etika pada Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Akuntansi Manajemen. *AMBITEK: Jurnal Akuntansi Manajemen Bisnis Dan Teknologi*, 4(1), 136–143. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v4i1.136>

- Febriana, A., Malikah, A., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntansi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *E-JRA: E- Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 07(01), 32–45.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haris, H., Arsyanda, A., Darwis, M. R., JY, M. R. W., & Ilham, M. (2024). Analisis Dampak Literasi AI terhadap Perubahan Norma Dan Etika Akademik Mahasiswa. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Terapan*, 02(01), 66–77. <https://doi.org/E-ISSN: 2964-3171>
- Ismail, S., & Rasheed, Z. (2019). Influence of Ethical Ideology and Emotional Intelligence on The Ethical Judgement of Future Accountants in Malaysia. *Meditari Accountancy Research*, 27(6), 805–822. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2018-0326>
- Lehner, O. M., Ittonen, K., Silvola, H., Ström, E., & Wührleitner, A. (2022). Artificial intelligence based decision-making in accounting and auditing: ethical challenges and normative thinking. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 35(9), 109–135. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2020-4934>
- Mubako, G., Bagchi, K., Udo, G., & Marinovic, M. (2020). Personal Values and Ethical Behavior in Accounting Students. *Journal of Business Ethics*, 174(1), 161–176. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04606-1>
- Musyadad, N. A., & Sagoro, E. M. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Dan Kecerdasan Mahasiswa Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Di Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24500>
- Obloh, C. S. (2023). Emotional intelligence and fraud tendency: a survey of future accountants in Nigeria. *European Journal of Management Studies*, 28(1), 3–22. <https://doi.org/10.1108/ejms-05-2022-0038>
- Oktaviana, F. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Tangerang. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(2), 6. <https://doi.org/e-ISSN. 2828-0822>
- Pamungkas, A. Y. M., Faisal, S. D., Natigor, M. R., Saputra, M. F. S., & Rakhmawati, N. A. (2019). Pentingnya Memahami Etika dalam Mengambil dan Mengolah Data. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.25139/jkp.v3i1.1187>
- Putri, I. M., & Qurniawati, E. F. (2024). Transformasi Etika Dan Strategi Public Relations di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 9(2), 375–387. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.201>
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi AKuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univer. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan EMosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Nominal*, VII(1), 21–32.
- Sedarmayanti, & Ismail, S. (2021). *Tata Kelola Organisasi Dinamis: Transformasi Menuju Organisasi Era Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0* (Rachmi (ed.); Cetakan 1). Refika Aditama.

- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Wang, B., Rau, P. L. P., & Yuan, T. (2022). Measuring User Competence in Using Artificial Intelligence: Validity and Reliability of Artificial Intelligence Literacy Scale. *Behaviour and Information Technology*, 42(9), 1324–1337. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2072768>
- Wiguna, I. K. R., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Akuntan, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(2), 1012. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i02.p09>
- Wijayanti, R. (2018). Studi Determinan Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 14(3), 151–159. <https://doi.org/10.21067/jem.v14i3.2817>